



## MAKNA KATA *TSUMA* SEBAGAI SEBUTAN DARI SUAMI TERHADAP ISTRI DALAM BAHASA JEPANG

Nani Sunarni  
Universitas Padjadjaran  
[nani.sunarni@unpad.ac.id](mailto:nani.sunarni@unpad.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kata sebutan *tsuma* (妻) yang digunakan suami dalam memanggil istri mereka di lingkungan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata *tsuma* yang ditulis dalam kanji (妻). Data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes (2001). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa kata *tsuma* yang digunakan dalam sapaan dapat mengungkapkan dan menyimbolkan realitas budaya bahwa perempuan sebagai istri hanya berperan dalam urusan domestik dan sebagai pelengkap suami.

**Keyword:** domestik, istri, suami, *tsuma*

### PENDAHULUAN

Kosakata dalam bahasa Jepang tidak hanya diwujudkan secara verbal sebagai penanda lingual saja, namun diwujudkan pula dalam tulisan terutama tulisan kanji. Kanji merupakan tulisan yang berasal dari Cina. Kanji merupakan simbol dari benda, aktifitas, atau hal yang disimbolkannya. Dari kanji ini dapat digambarkan makna aktual yang sesuai dengan penggunaannya (Kuratani et.al. 1982: iii). Oleh karena itu, sebuah kanji sebagai bahasa dapat menggambarkan budaya dari masyarakat penggunanya yaitu masyarakat Jepang. Hal ini sesuai dengan pandangan Kramsch (1998:3 dalam Rahyono, 2015: 83) menyebutkan bahwa *language express cultural reality*, (2) *language embodies cultural reality*, dan (3) *language symbolizes cultural reality*. Berdasarkan pandangan tersebut sebuah kata sebagai salah satu satuan bahasa dapat mengungkapkan, mewujudkan, serta melambangkan realitas budaya pemilik bahasa tersebut. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang terdapat kata *tsuma* 'istri', *okusan* 'istri', *nyoubou* 'istri' dan banyak lagi yang lainnya sebagai kata panggilan suami terhadap istri. Kata-kata tersebut walaupun dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *istri*, namun dalam bahasa Jepang masing-masing kata memiliki makna dan peran yang berbeda. Perbedaan ini merupakan salah satu bentuk realitas budaya dalam masyarakat Jepang.



Secara historis Jepang merupakan negara yang berbentuk kekaisaran yang dipimpin oleh seorang Kaisar atau Teno. Menurut kepercayaan masyarakat Jepang, asal-usul garis kekaisaran adalah seorang perempuan yang dikenal dengan sebutan Dewi Matahari. Hal ini diperkuat juga menurut pendapat Ishii dalam Sunarni (2008:10) yang menyatakan bahwa sekitar tahun 200-an Jepang dipimpin oleh seorang ratu bernama Ratu Himiko yang sudah menganut Tenosentris. Bahkan sampai zaman Heian pun sekitar tahun 794 kaum wanita di zaman ini memiliki banyak kebebasan dalam kehidupan di istana *Heian* yang feodal. Hal ini ditandai dengan banyaknya hasil karya sastra hasil karya kaum perempuan termasuk *hiragana* (tulisan Jepang) yang coretannya dan lekukannya halus karena menggambarkan kehalusan kaum perempuan. Selain itu, dalam masa awal zaman feodal kaum wanita dapat mewarisi hak milik dan mempunyai peranan dalam sistem feodal tersebut. Tetapi ketika Jepang memasuki zaman samurai atau kesatria yang sering terjadi peperangan sehingga setiap orang dituntut untuk menjadi samurai yang menguasai ilmu perang, dalam kondisi ini ternyata kaum perempuan kurang mampu bertempur jika dibandingkan dengan kaum pria. Sejak itu, perempuan berangsur-angsur dikeluarkan dari struktur feodal dan menerima peran yang tidak penting serta hanya sebagai pelengkap bagi kaum pria. Hal ini salah satunya dapat diketahui dalam tulisan kata *tsuma* sebagai panggilan istri dari suami yang terkesan bias gender atau diskriminatif dalam rumah tangga masyarakat Jepang. Berdasarkan uraian di atas dalam kajian ini dideskripsikan tentang makna kata *tsuma* sebagai kata panggilan istri dari suami pada masyarakat Jepang.

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kanji *tsuma* ( 妻 ) yang bersumber dari kamus *Gakushuu Kanji Jiten* ( Toudou, 1987). Dalam kajian ini kanji dianggap sebagai tanda. Data dikaji dengan mengaplikasikan teori semiotik berjenis semiotik sosial ( Parera, 2012: 33). Semiotik sosial adalah semiotik yang khusus menelaah tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang baik lambang berupa kata maupun kata dalam kalimat. Dan kanji merupakan huruf buatan manusia yang berasal dari Cina dan diserap ke Jepang kira-kira pada abad ke lima ( Kridalaksana, 2010: 75). Dalam kajian semiotika sosial, kajian ini dibatasi pada bahasan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan tanda, yaitu dengan pemaknaan secara denotatif dan konotatif ( Berger, 1984: 65).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Makna Denotatif Kata Panggilan *Tsuma* ( 妻 )**



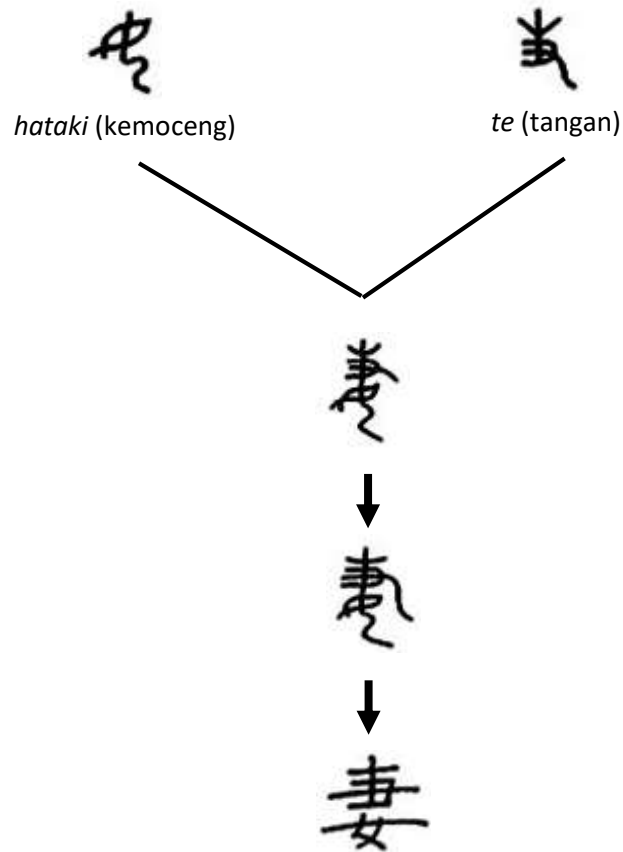
Kata *tsuma* merupakan sebutan yang paling tua dari kata lain seperti *yome*, *okusan*, *kanai* dan yang lainnya. Kata sebutan ini muncul pada zaman Nara dan tertulis dalam Kojiki. Pada zaman Nara belum ada pernikahan seperti zaman sekarang. Oleh karena itu, waktu itu perempuan yang hidup bersama anak laki-laknya dan diakui oleh orang tuanya disebut *tsuma*. Setelah itu, memasuki zaman Meiji ketika mulai ada sistem pernikahan seperti sekarang, maka secara resmi kata *tsuma* digunakanlah sebagai kata panggilan suami terhadap istri (<https://zatsuneta.com/archives/005991.html>).

Kata *tsuma* yang ditulis dengan kanji (妻) merupakan *keiseiji* atau *keisei moji* atau kanji yang terbentuk berdasarkan bunyi. Huruf *shu* (妻) merupakan bagian dari kanji *tsuma* yang onyomi atau bunyi Cinanya [sai] atau [sei] yang bermakna mengambil atau *toru* (取る). Silabel *tsu* dari kata *tsuma* diambil dari kata *kiritsuma*. *Kiritsuma* adalah salah satu bentuk atap rumah tradisional Jepang yang berbentuk segi tiga. Pertalian makna mengambil yaitu berdekatan dengan makna *toru* (取る) yaitu kata tangan (te). Jadi, kata *tsuma* bermakna perempuan yang diambil sebagai istri.

Kanji *tsuma* (妻) disimbolkan sebagai perempuan yang sedang duduk sambil membawa alat penyapu berbentuk kemonceng yang disebut *hataki*. Pateda (2010: 254) menjelaskan bahwa setiap benda, kegiatan, peristiwa, proses, semuanya diberi label disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Setiap lambang memiliki hubungan makna. Begitu pula kata yang berbentuk benda bernama *hataki* (kemonceng) memiliki pertalian makna yaitu seseorang melakukan aktifitas dengan kemonceng sebagai alatnya. Jangkauan kata kemonceng yaitu kata tangan atau dalam bahasa Jepang disebut *te* 'tangan'. Kata *te* dalam *tsuma* kanji (妻) disimbolkan dengan lambang 手 kemudian menjadi 妻 yang berada di atas unsur kanji *onna* (女). Dengan demikian, kanji *tsuma* (妻) terbentuk dari tiga unsur yaitu *hataki* (kemonceng), *te* (tangan), dan *onna* (perempuan). Ketiga unsur kanji pembentuk kanji *tsuma* (妻) ini memiliki makna denotatif yaitu kemonceng sebagai alat pembersih, tangan berfungsi untuk memegang *hataki*, dan *onna* sebagai sosok perempuan. Proses pembentukan kanji *tsuma* dapat dilihat dalam gambar berikut.



*tsuma* (istri)



Berdasarkan huruf, Kato ( 1979: 145) menjelaskan bahwa kanji tsuma ( 妻 ) bermakna

1. *Jibun no mono to shita mono* ‘sesuatu sebagai milik sendiri’
2. *Otto no tsureai* ‘teman suami’
3. *Yome ni yaru* ‘diperlakukan sebagai istri’
4. *Ryouryō no soemono* ‘orang yang menyediakan masakan’

Dan menurut Toudou (1987:135) bahwa kanji tsuma ( 妻 ) menggambarkan (5) perempuan yang didekap dengan tangan.

### **Makna Konotatif Kata Panggilan Tsuma ( 妻 )**

Dalam memaknai konotatif dari sesuatu penanda, penanda-penanda tersebut dekat dengan budaya, pengetahuan, sejarah, dan dapat dikatakan melalui lingkungan sekitar menerobosi sistem yang bersangkutan. Petanda konotasi merupakan ideologi ( Barthers, 2007:95) dan ideologi merupakan



bentuk dari petanda konotasi. Makna konotasi didasarkan makna denotasi. Kanji *hataki* (kemonceng) yang memiliki medan makna dengan aktifitas yang melibatkan tangan dari seorang perempuan menggambarkan bahwa kaum perempuan di mata suami yaitu sebagai sosok yang memiliki tugas dalam pekerjaan di lingkungan domestik. Berdasarkan kelima makna denotatif di atas menunjukkan bahwa perempuan atau istri sebagai *tsuma* adalah milik dan teman suami yang berkewajiban memenuhi segala kebutuhan lahir dan batin. Hal perempuan yang bahunya selaras dengan bahu suami (berada dalam dekapan suami). Menurut Toudou (1987: 154) kanji *tsuma* dibaca dengan cara baca on yaitu sei (齊). Kata ini sama memiliki kaitan makna dengan kata hitoshii (sejajar). Makna kesejajaran ini menunjukkan pundak perempuan yang sejajar dengan pundak suami. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan ada dalam dekapan suami. Dengan demikian, makna konotatif dari kanji *tsuma* yaitu perempuan sebagai istri memiliki peran mengurus rumah tangga dan mengabdikan pada suami. Dari segi pragmatis kata panggilan *tsuma* sedikit kasar dan digunakan ketika memperkenalkan istri kepada orang lain atau digunakan ketika memanggil istri di depan orang lain.

Berdasarkan makna denotasi dan konotasi di atas, secara sosial laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri terlihat sangat berbeda. Oleh karena itu, kata *tsuma* sebagai bahasa dapat dianggap sebagai cerminan sosial. Perbedaan atau diskriminasi bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa unsur kekuasaan dan status sosial memegang peranan penting. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kuntjara, 2004:17) yang menyatakan bahwa penggunaan istilah atau kata yang berkaitan dengan pekerjaan sering berbias gender. Hal ini terutama terjadi pada masyarakat dengan struktur hirarki yang menganut patrilineal. Dalam masyarakat Jepang terdapat peribahasa yang berbunyi “*otoko ga onna ni matagareru to shuusei shinai*” (Sunarni, 2018: 68) maksud peribahasa tersebut adalah “laki-laki harus selalu berada lebih tinggi dari perempuan”. Menurut Wiyadi dkk. (1995:755) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peribahasa merupakan prinsip hidup. Dari peribahasa itu pun dapat diketahui bahwa seorang laki-laki atau yang sudah menjadi suami sudah memiliki semacam naluri yang membedakan kata yang lebih cocok untuk digunakan memanggil istrinya. Salah satunya diantaranya yaitu panggilan dengan menggunakan kata *tsuma*. Seperti yang tertera dalam kanji *tsuma* yang terdiri atas unsur *hataki* (kemonceng) dengan unsur perempuan yang berada di bawah tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam kuasa laki-laki atau seorang istri berada di bawah ketiak suami. Hal ini sejalan dengan peribahasa yang berbunyi “*onna wa kado hiraki*” yang menyatakan bahwa kaum perempuan harus menurut apa yang dikatakan suami. Atau peribahasa lain yang berbunyi “*onna no haruyumi wa irarezu*” yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah. Dari makna denotatif maupun konotatif terbukti bahwa kata panggilan *tsuma* dari suami terhadap istri dalam masyarakat Jepang merupakan bentuk ketidakadilan gender, karena istri dianggap subordinasi dari kaum lelaki atau suami.



## SIMPULAN

Bahasa mampu menjadi media untuk mengekspresikan budaya yang sebenarnya terjadi di masyarakat. Melalui kata sapaan suami terhadap istri dalam bahasa Jepang yang diwujudkan dengan kanji tsuma (妻) dapat menggambarkan peran istri yang berada dalam posisi lemah di hadapan kuasa suaminya. Posisi perempuan atau istri karena sudah dianggap sebagai milik pribadi suami sehingga hanya berperan dalam urusan domestik dan sebagai pemuas suami.

## REFERENCES

- Bergerf, Arthur Asa. 1984. *Sign in Contemporary Culture*. California: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Barthes, Roland. 1994. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Kato, Tsunekoshi & Yamada, Kasumi. 1979. *Kanji no Kigen*. Tokyo: Kadogawa Shoten.
- Kuratani, Naomi et.al. 1982. *A New Dictionary of Kanji Usage*. Tokyo: Gakken.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Matsunaga, Kou et.al. 1984. *Gendai Nihongo Indonesiako Jiten*. Tokyo: Daigaku Shorin.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahyono, F.X. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Sunarni, Nani dkk. 2018. *Gender dalam Peribahasa Jepang Indonesia Sunda*. Jatinangor: Unpad Press.
- Sunarni, Nani. 2008. *Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Jepang ( disertasi)*. Surabaya: Unpublish.
- Toudou, Akiyasu. 1987. *Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Shougakukan.
- Wiyadi, Alberths dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra  
Universitas Nasional Pasim  
Vol. 13 No. 1, Juni 2023

<https://zatsuneta.com/archives/005991.html>.